

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Responden Penelitian

Jumlah subyek penelitian ini adalah 192 responden. Sesuai dengan karakteristik sampel penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti, para pengemudi ojek pangkalan yang ada.

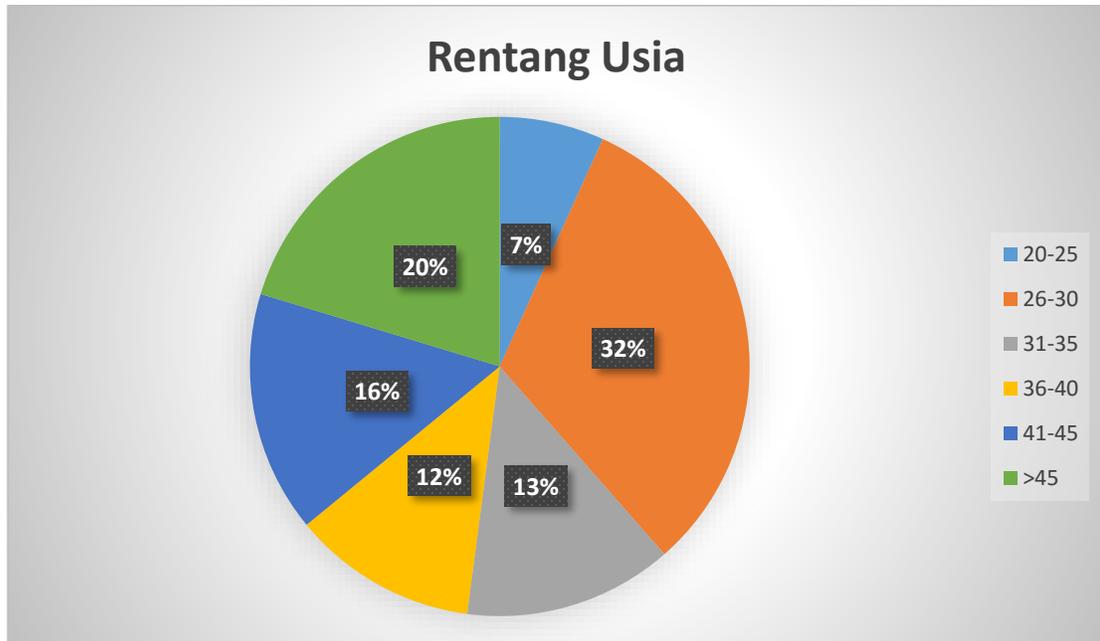
4.1.1. Gambaran Responden Penelitian Berdasarkan Rentang Usia

Tabel 4.1. Gambaran Responden Berdasarkan Rentang Usia

Rentang usia	Jumlah	Persentase
20-25	13	6,7%
26-30	61	31,8%
31-35	26	13,5%
36-40	23	11,97%
41-45	30	15,6%
>45	39	20,31%
total	192	100%

Berdasarkan data pada tabel, dapat diketahui bahwa responden yang memiliki rentang usia 20-25 berjumlah 13 orang (6,7%), orang-orang dengan rentang usia 26-30 berjumlah 61 orang (31,8%), orang-orang dengan rentang usia 31-35 berjumlah 26 orang (13,5%), orang-orang dengan rentang usia 36-

40 berjumlah 23 orang (11,97%), orang dengan rentang usia 41-45 berjumlah 30 orang (15,6%), dan orang-orang berusia diatas 45 tahun berjumlah 39 orang (20,31%). Hal ini dapat kita lihat secara jelas pada diagram berikut ini:



Gambar 4.1. Proporsi Responden Berdasarkan Rentang Usia

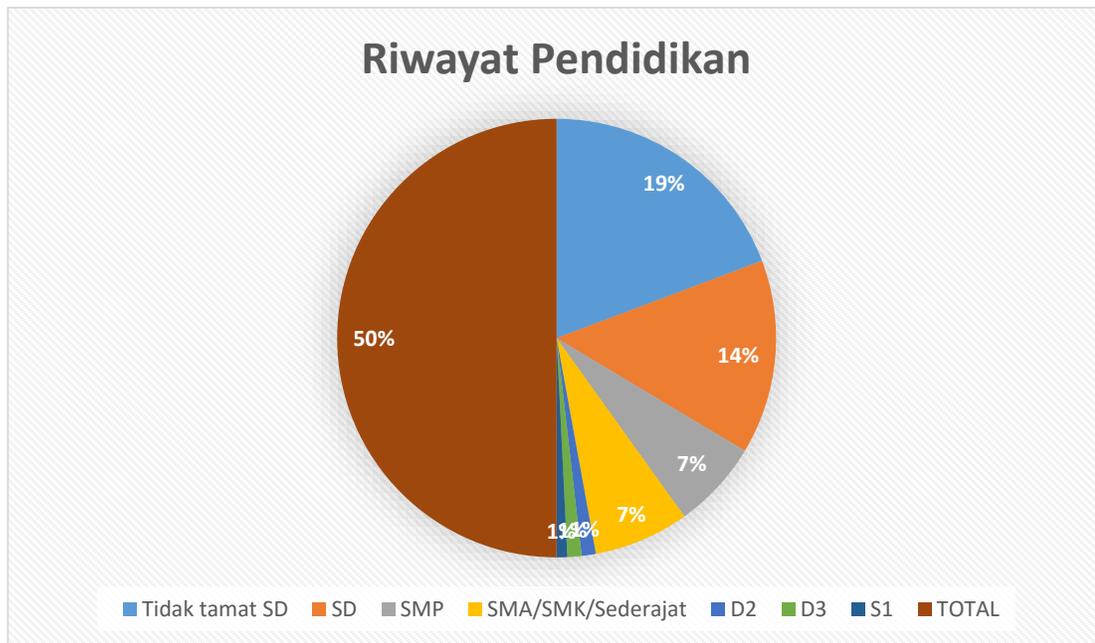
4.1.2. Gambaran Responden Berdasarkan Riwayat Pendidikan

Adapun gambaran responden berdasarkan riwayat pendidikan, adalah sebagai berikut :

Tabel. 4.2. Gambaran Responden Berdasarkan Riwayat Pendidikan

Riwayat Pendidikan	Jumlah	Persentase
Tidak tamat SD	74	38,5
SD	55	28,6
SMP	25	13,02
SMA/SMK/Sederajat	27	14,06
D2	4	2,08
D3	4	2,08
S1	3	1,56
TOTAL	192	100%

Berdasarkan distribusi tabel diatas, dapat diketahui bahwa responden dengan latar belakang pendidikan terakhir tidak tamat SD berjumlah 74 orang, dengan persentase 38,5%; responden yang lulusan SD berjumlah 55 orang (28,6%), lulusan SMP berjumlah 25 orang (13,02%), lulusan SMA/SMK/Sederajat berjumlah 27 orang (14,06%), lulusan D2 berjumlah 4 orang (2,08%), D3 berjumlah 4 orang (2,08%), dan lulusan Strata 1 berjumlah 3 orang (1,56%). Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan diagram:



Gambar 4.2. Proporsi Responden Berdasarkan Riwayat Pendidikan

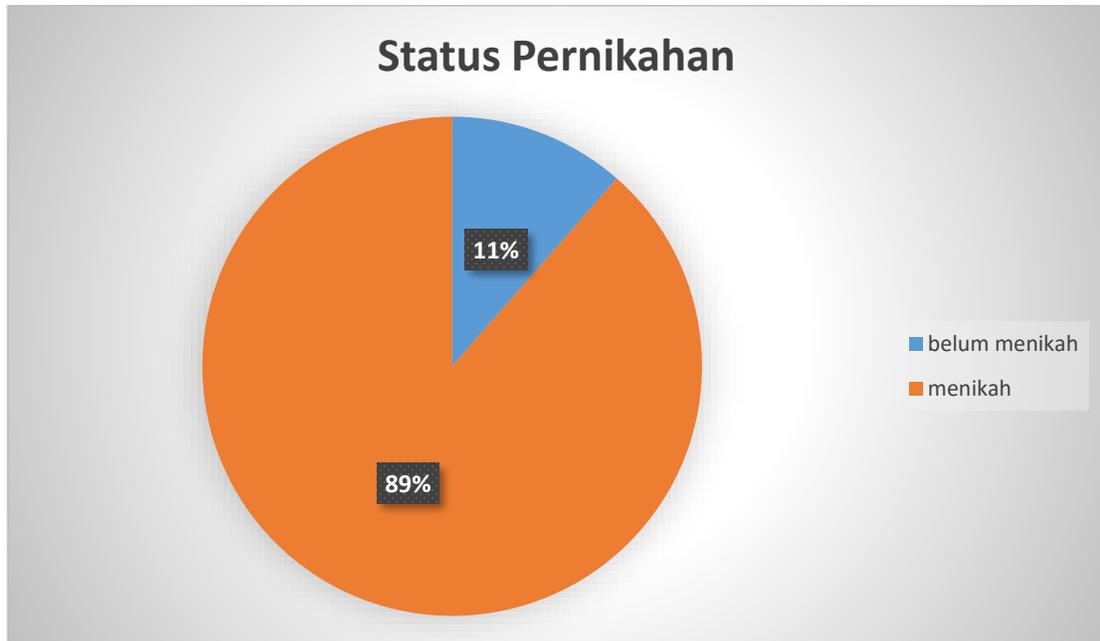
4.1.3. Gambaran Responden Penelitian Berdasarkan Status Pernikahan

Adapun data persebaran responden berdasarkan status pernikahan, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3. Gambaran Responden Penelitian Berdasarkan Status Pernikahan

Status Pernikahan	Jumlah	Persentase
belum menikah	22	11,45%
menikah	170	88,56%
total	192	100%

Dari tabel tersebut, bisa dilihat bahwa responden yang sudah menikah berjumlah 170 orang, dengan persentase 88,56%. Sedangkan responden yang belum menikah berjumlah 20 orang, atau 11,45%. Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan dalam diagram:



Gambar 4.3. Proporsi Responden Berdasarkan Status Pernikahan

4.1.4. Gambaran Responden Penelitian Berdasarkan Daerah Pangkalan

Adapun data persebaran responden berdasarkan daerah pangkalan adalah sebagai berikut:

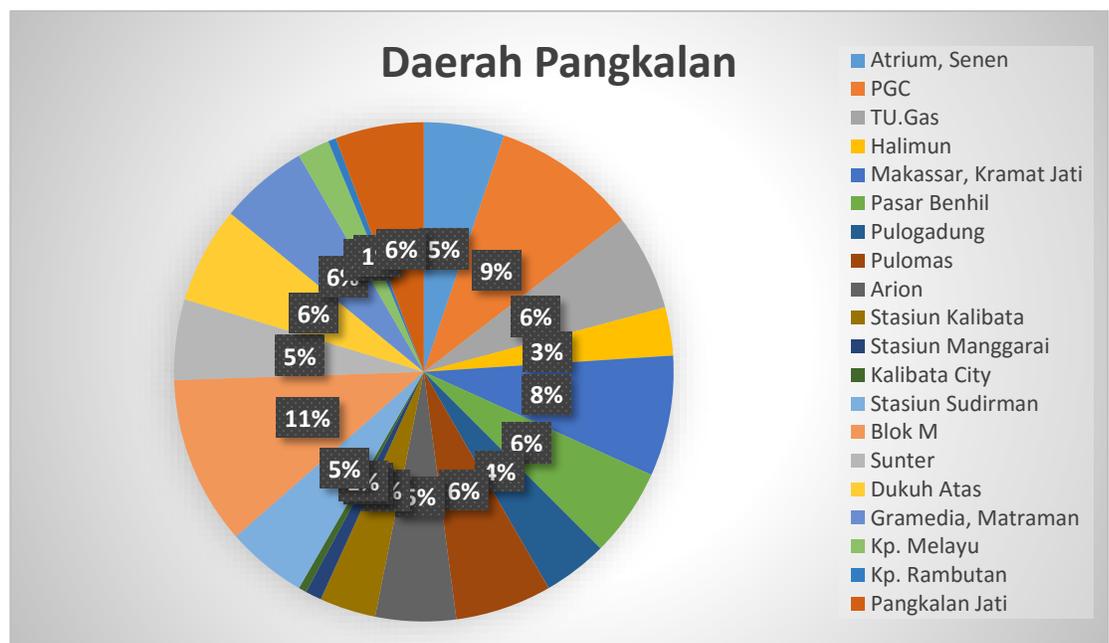
Tabel 4.4. Gambaran Responden Penelitian Berdasarkan Daerah Pangkalan

Lokasi	Jumlah	Persentase
Atrium, Senen	10	5.2 %
PGC	18	9.4 %
TU.Gas	12	6.3 %
Halimun	6	3.1 %
Makassar, Kramat Jati	15	7.8 %
Pasar Benhil	11	5.7 %
Pulogadung	8	4.2 %
Pulomas	12	6.3 %
Arion	10	5.2 %
Stasiun Kalibata	7	3.6 %
Stasiun Manggarai	2	1 %
Kalibata City	1	0.5 %
Stasiun Sudirman	10	5.2 %
Blok M	21	11 %
Sunter	10	5.2 %
Dukuh Atas	12	6.3 %
Gramedia, Matraman	11	5.7 %
Kp. Melayu	4	2.1 %
Kp. Rambutan	1	0.5 %
Pangkalan Jati	11	5.7 %
total	192	100 %

Berdasarkan data di atas, didapati jumlah ojek pangkalan yang terbanyak berada pada daerah Blok M, berjumlah 21 orang (11 %). Kemudian PGC dengan 18 orang (9.4 %), lalu Kramat Jati dengan 15 orang (7.8 %), kemudian diikuti oleh Tu.Gas, Pulomas dan Dukuh Atas berjumlah masing-masing 12 orang (6.3 %), lalu Pangkalan Jati, Gramedia Matraman, dan Pasar

Benhil sejumlah 11 orang (5.7 %), kawasan Sunter, Stasiun Sudirman, Arion dan Atrium Senen sejumlah 10 orang (5.2 %), kawasan Pulogadung sejumlah 8 orang (4.2 %), Stasiun Kalibata sejumlah 7 orang (3.6 %), kawasan Halimun sejumlah 6 orang (3.1 %), daerah Kampung Melayu sejumlah 4 orang (2.1 %), kawasan stasiun Manggarai sejumlah 2 orang (1 %), hingga responden paling sedikit berada di daerah Kalibata City dan Kampung Rambutan, masing-masing 1 orang (0.5 %).

Berikut ini akan dilampirkan diagram pie untuk memudahkan dalam pembacaan data:



Gambar 4.4. Proporsi Responden Berdasarkan Daerah Pangkalan

4.2. Prosedur Penelitian

4.2.1. Persiapan Penelitian

Penelitian ini diawali dengan menemukan fenomena yang terjadi di lapangan, yaitu respon negatif yang diberikan oleh pengemudi ojek pangkalan terhadap kehadiran ojek *online* di masyarakat. Setelah fenomena tersebut ditemukan, maka peneliti mencoba untuk mencari data dan fakta yang memperkuat fenomena tersebut dari beberapa jurnal, buku, media *online* dan berita faktual lainnya. Setelah rangkaian proses tersebut dilaksanakan, peneliti mencoba menentukan variabel psikologis yang akan diteliti. Peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing, dan beberapa dosen ahli lainnya terkait variabel yang akan diteliti berdasarkan fenomena dan data pendukung yang telah didapatkan. Setelah mendapatkan persetujuan, peneliti melakukan studi literatur dari buku-buku dan jurnal-jurnal mengenai agresivitas dan *subjective well-being* yang digunakan peneliti dalam proses penyusunan bab 1 hingga bab 3.

Setelah itu, peneliti mulai fokus pada penentuan skala penelitian yang akan digunakan. Untuk skala agresivitas, peneliti mengadaptasi skala *the Aggression Questionnaire* oleh Buss dan Perry. Skala tersebut sebelumnya sudah di-*back translate*. Untuk skala *subjective well-being*, peneliti mengadaptasi skala tersebut dari skala kesejahteraan subjektif Ed Diener, dengan melakukan korespondensi langsung. Peneliti melakukan alih bahasa secara mandiri, dan melakukan *back translate*. Selain itu, peneliti juga melakukan modifikasi beberapa butir item yang peneliti temukan memberikan makna ganda dalam pertanyaannya. Bagian modifikasi sudah peneliti jelaskan di Bab 3 pada laporan penelitian ini.

Setelah itu, peneliti melakukan uji keterbacaan pada sampel yang cukup sesuai dengan kriteria responden penelitian. Kemudian, peneliti mulai melakukan uji coba skala penelitian terhadap 32 orang responden orang dewasa, yang memiliki pekerjaan sebagai tukang ojek pada pertengahan bulan November 2015. Dari hasil uji coba tersebut, didapatkan butir-butir pernyataan valid yang dapat digunakan untuk perhitungan selanjutnya.

4.2.2. Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data dilakukan secara langsung, selama kurun waktu bulan November 2015 hingga Januari 2016. Jumlah responden yang didapat berjumlah 224, namun peneliti menemukan ketidaksesuaian dalam 32 responden, sehingga setelah dilakukan seleksi, peneliti memverifikasi bahwa hanya 192 responden yang diterima.

4.3. Hasil Analisis Data

Pada sub-bab ini akan dibahas hasil analisis data baik data deskriptif, dan hasil pengujian hipotesis penelitian

4.3.1. Data Deskriptif *Subjective Well-Being*

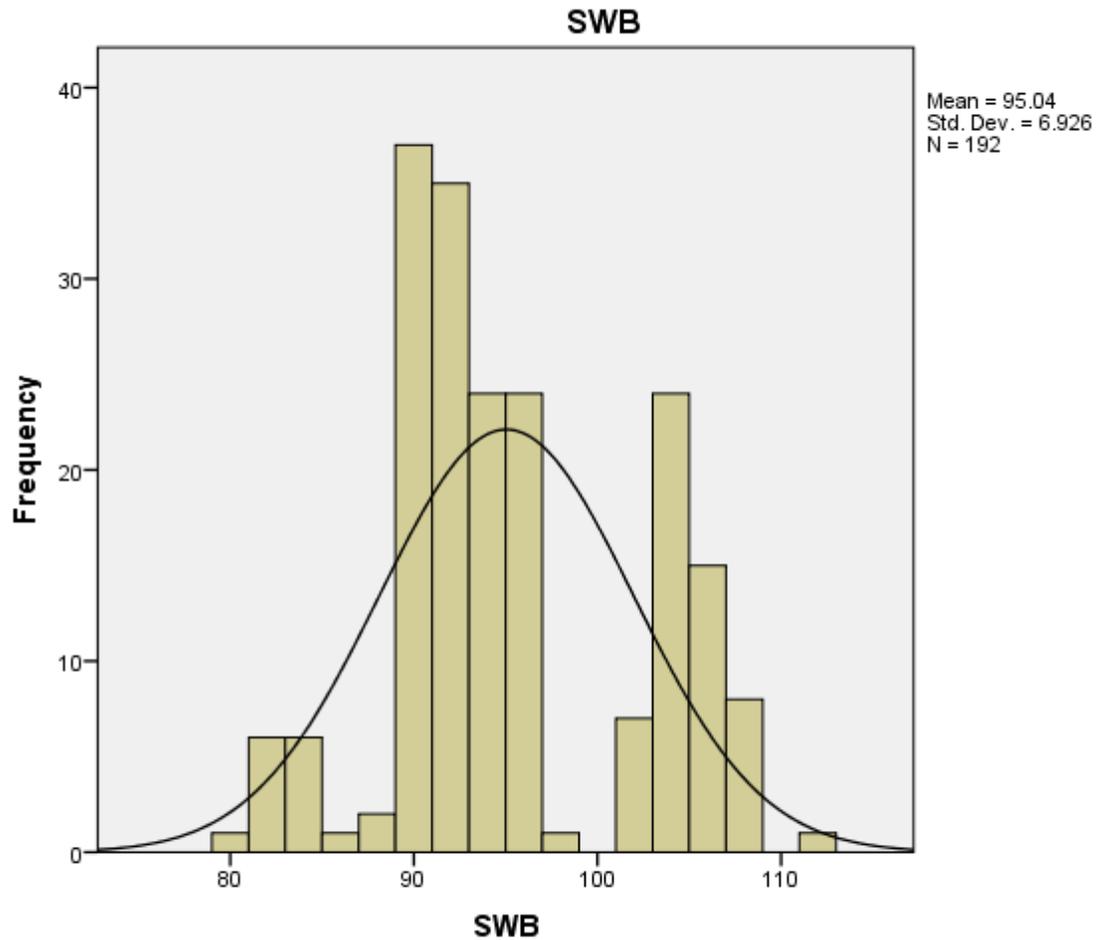
Adapun data deskriptif *subjective well-being* dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.5. Deskripsi Data Subjective Well-Being

Statistik	Nilai pada output
Mean	95,04
Median	93
Modus	92
St. deviasi	6,926
Varians	47,967
Range	32
Minimum	80
Maksimum	112
Kurtosis	-,718
Skewness	.241

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa variabel *subjective well-being* memiliki nilai mean sebesar 95,04; nilai median sebesar 93, nilai modus sebesar 92, nilai standar deviasi sebesar 6,926, nilai varians sebesar 47,967, nilai range sebesar 32, nilai minimum sebesar 80, nilai maksimum sebesar 112, nilai kurtosis sebesar -7,18 dan nilai skewness sebesar ,241. Berikut disertakan histogram data distribusi *subjective well-being*

Gambar 4.5. Histogram Distribusi Data SWB



4.3.1.1. Kategorisasi Skor

Kategorisasi skor variabel *subjective well-being* terbagi menjadi dua kategori, yaitu tinggi dan rendah. Pengkategorian dilakukan menggunakan mean statistic sebagai kriteria acuan karena asumsi data berdistribusi normal.

Table 4.6. Kategorisasi Skor SWB

Keterangan	Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$X > 95,04$	78	40,6%
Rendah	$X \leq 95,04$	114	59,4%

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa terdapat 78 orang responden (40,6%) yang memiliki skor *subjective well-being* yang tinggi, dan 114 orang responden (59,4%) yang memiliki skor *subjective well-being* yang rendah.

4.3.2. Data Deskriptif Agresivitas

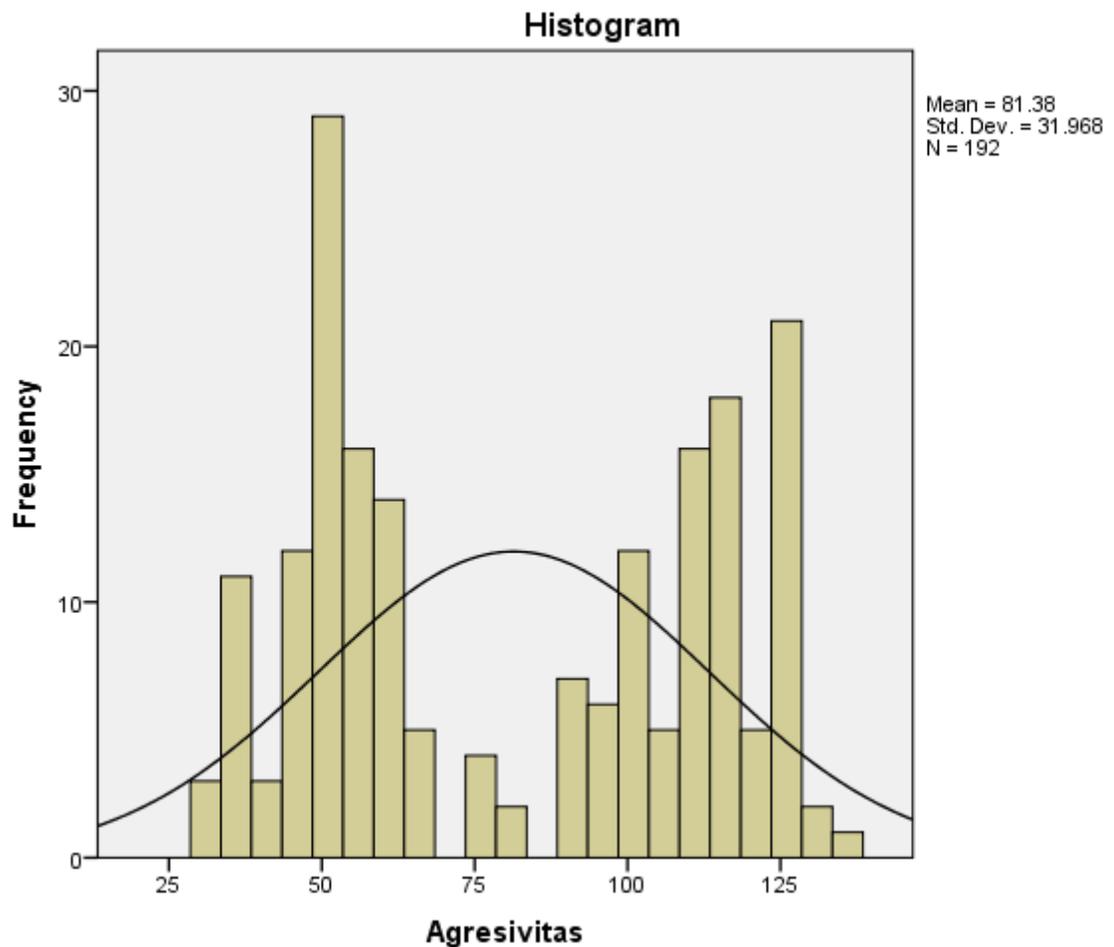
Adapun data deksriptif agresivitas dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 4.7. Deskripsi Data Agresivitas

Statistik	Nilai pada output
Mean	81,38
Median	76,5
Modus	60
St. deviasi	31,968
Varians	1021,953
Range	103
Minimum	31
Maksimum	134
Kurtosis	-1,644
Skewness	.089

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa mean dari agresivitas berjumlah 81,38, median sebesar 76,5, modus sejumlah 60, standar deviasi berjumlah 31,968, varians berjumlah 1021,953, range berjumlah 103, nilai minimum sebesar 31, nilai maksimum sebesar 134, dan kurtosis dan skewness sebesar -1,644 dan 0,089.

Gambar 4.6. Histogram Distribusi Data Agresivitas



4.3.2.1. Kategorisasi Skor

Kategorisasi skor variabel agresivitas terbagi menjadi dua kategori, yaitu tinggi dan rendah. Pengkategorian dilakukan menggunakan mean statistic sebagai kriteria acuan karena asumsi data berdistribusi normal.

Table 4.8. Kategorisasi Skor Agresivitas

Keterangan	Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$X > 81,38$	94	49%
Rendah	$X \leq 81,38$	98	51%

Berdasarkan table diatas, terlihat bahwa terdapat 94 orang responden (49%) yang memiliki skor agresivitas yang tinggi, dan 98 orang responden (51%) yang memiliki skor agresivitas yang rendah.

4.3.3. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel *subjective well-being* dan agresivitas memiliki distribusi data yang normal. Menurut Salkind (dalam Puspaningsih, 2012) ketika sampel dalam sebuah penelitian berjumlah lebih dari 30 orang (sampel besar) maka distribusi data sudah dianggap berdistribusi normal. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 192 orang.

4.3.4. Uji Linieritas

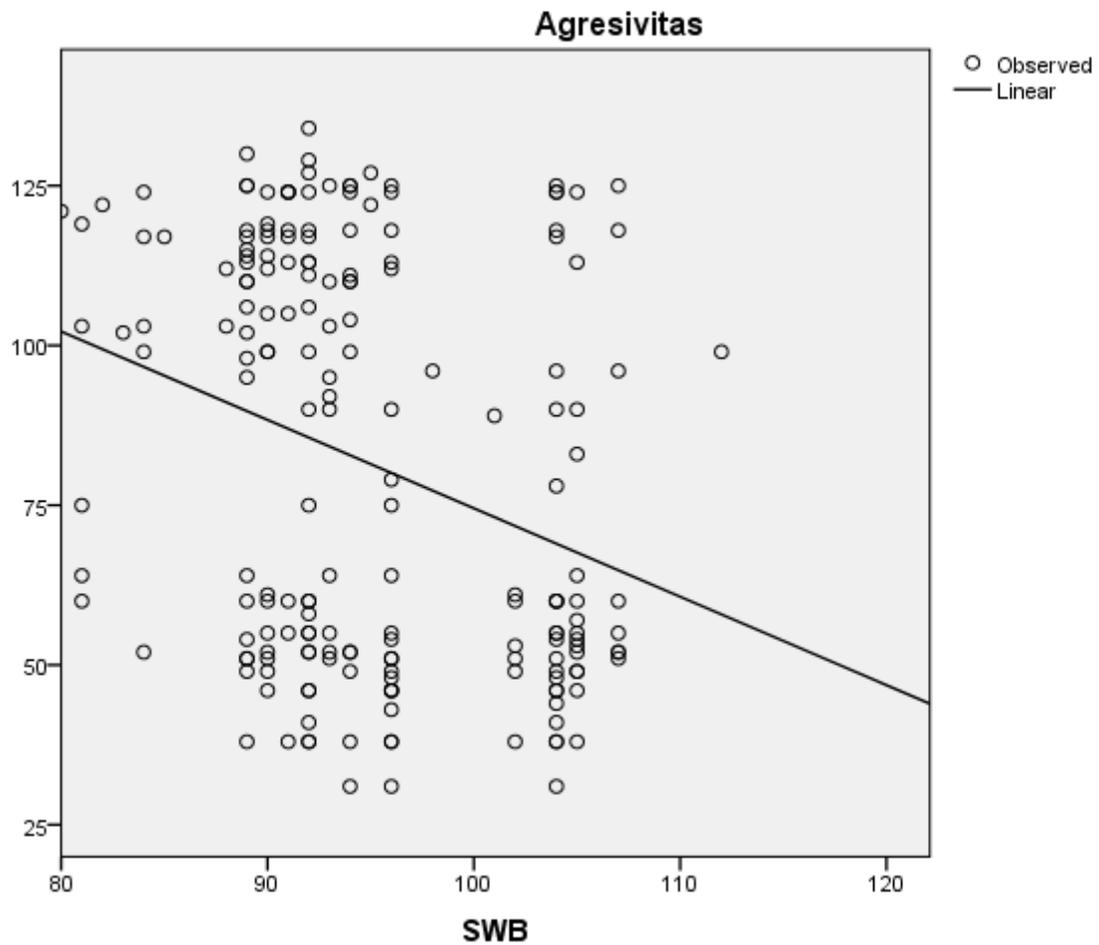
Dalam penelitian ini, perhitungan uji linieritas dilakukan untuk mengetahui linieritas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Jika nilai p , lebih kecil daripada nilai α , maka kedua variabel tersebut bersifat linier. Linieritas antar variabel akan digambarkan dalam table 4.9. dibawah ini:

Table 4.9. Uji Linieritas

Variabel	Nilai p	Interpretasi
SWB-Agresivitas	0,000	Linier

Linieritas kedua variabel juga dapat dilihat dalam grafik *scatter plot* yang membentuk garis diagonal yang membelah sumbu X dan sumbu Y:

Gambar 4.7. Grafik Scatter Plot



4.3.5. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, peneliti menguji hipotesis menggunakan analisis regresi. Analisis regresi dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian yang tidak didapatkan hanya menggunakan analisis korelasi. Dalam anareg ini terdapat dua syarat, yaitu data harus berdistribusi normal, dan sebaran data harus linier, yang sudah dibuktikan sebelumnya.

Hipotesis Penelitian:

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *subjective well-being* terhadap agresivitas pada pengemudi ojek pangkalan.

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara *subjective well-being* terhadap agresivitas pada pengemudi ojek pangkalan.

Untuk menguji hipotesis tersebut dilakukan perhitungan dengan menggunakan IBM SPSS Statistics 23 dengan hasil sebagai berikut :

Table 4.10. Uji Analisis Regresi

Variabel	P	A	Keterangan
SWB-Agresivitas	0,000	0,05	Signifikan

- a. Dari hasil uji analisis regresi tersebut di dapat persamaan regresi dari penelitian ini. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui konstanta variabel SWB sebesar 212,683 dan koefisien regresi sebesar -1,383. Dari data tersebut maka persamaan regresinya adalah :

$$\text{Agresivitas} = 212,683 - 1,383 \text{ subjective well-being}$$

Artinya, apabila skor skala *subjective well-being* mengalami kenaikan sebesar 212,683 satuan maka skor skala agresivitas mengalami penurunan sebesar 1,383 satuan. Dengan demikian terdapat pengaruh dengan arah negatif atau berlawanan antara *subjective well-being* dengan agresivitas.

- b. Hasil penghitungan analisis regresi menghasilkan nilai F sebesar 18,754 dan nilai f tabel (untuk db 1 dan 190) adalah 3,89. Dengan semikian F hitung > daripada f tabel. Selain itu, juga diperoleh nilai p sebesar 0,000. Nilai p tersebut lebih kecil daripada nilai α sebesar 0,05. Berdasarkan kedua hal tersebut, maka Hipotesis alternatif diterima.

Kesimpulannya, terdapat pengaruh yang signifikan antara *subjective well-being* terhadap agresivitas pada pengemudi ojek pangkalan. Berikut tabel ANOVA dari penelitian ini.

Table 4.11. ANOVA

Variabel	F-hitung	F-tabel	Keterangan
SWB-Agresivitas	18,754	3,89	Signifikan (F-hitung > F-tabel)

- c. Hasil penghitungan indeks korelasi ganda (R) pada hasil pengujian yaitu 0,3 dan R square 0,090. Artinya, *subjective well-being* mempengaruhi agresivitas sebesar 9%. Pada tabel 4.11 di bawah ini menunjukkan hasil penghitungan indeks korelasi ganda.

Table 4.12. Uji Model Summary

Variabel	R	R square	Adjusted R
SWB-Agresivitas	0,3	0,090	0,085

4.4. Pembahasan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi menunjukkan bahwa H_0 ditolak, dan H_a diterima, ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara *subjective well-being* terhadap agresivitas pada pengemudi ojek pangkalan. Namun, dalam penelitian ini, skor *subjective well-being* hanya mempengaruhi agresivitas sebesar 9%, sedangkan 91% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

Pengaruh yang diberikan oleh *subjective well-being* terhadap agresivitas bersifat negatif atau berlawanan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi skor *subjective well-being* pada pengemudi ojek pangkalan,

maka akan berdampak pada semakin rendahnya agresivitas untuk muncul. Sebaliknya, jika skor *subjective well-being* rendah, maka kemunculan agresivitas pada pengemudi ojek pangkalan akan semakin tinggi.

Secara teoritik, ini menunjukkan bahwa jika pengemudi ojek pangkalan mampu menilai kehidupan yang ia jalani dengan positif, bersyukur, dan merespon setiap kejadian di dalam hidupnya dengan positif, maka kesempatan afek negatif untuk muncul menjadi semakin kecil, dan secara tidak langsung peluang kemunculan agresivitas juga semakin kecil.

Hal ini sejalan dengan teori frustrasi-agresi, yang mengatakan bahwa agresi merupakan sebuah produk dari rasa frustrasi, yang diartikan sebagai berbagai kondisi yang menghalangi pencapaian tujuan-tujuan dari seseorang (Petersen & Davies, 1997). Teori tersebut juga menjelaskan bahwa apabila terdapat kondisi tertentu yang menghalangi pengurangan rasa frustrasi, maka agresi akan dilampiaskan kepada objek-objek disekitar. Artinya, semakin frustrasi seseorang, maka kemungkinan agresivitas untuk muncul akan semakin besar, baik terhadap makhluk hidup lain, atau pun kepada objek-objek tertentu. Selain rasa frustrasi, luka hati dan perasaan tidak nyaman, sikap permusuhan dan tindakan provokatif juga merupakan faktor penyumbang yang memunculkan agresivitas dalam diri seseorang yang berasal dari aspek kognitif dalam diri seseorang.

Rasa frustrasi, luka, dan rasa tidak nyaman merupakan perwujudan dari aspek afektif seseorang, sedangkan sikap permusuhan, provokasi, baik yang diterima ataupun yang dilakukan oleh seseorang, dan iri merupakan perwujudan dari aspek kognitif seseorang (Marcus, 2007).

Konsep dari *subjective well-being* (SWB) itu sendiri adalah tentang bagaimana seseorang bahagia dan puas terhadap hidup yang ia miliki, sering mengalami afek positif (bahagia, tenteram, dan sebagainya) dan sedikit mengalami afek negatif (frustrasi, depresi, dan sakit hati) (Diener, Oishi, & Ryan, 2013).

Jadi, dengan meningkatnya rasa frustrasi, luka dan rasa sakit hati, serta melakukan tindakan provokatif, menebar permusuhan dan iri terhadap kehidupan yang seseorang miliki, dapat meningkatkan kemungkinan munculnya agresivitas di dalam diri (Petersen & Davies, 1997; Anderson & Bushman, 2002). Dalam hal ini, semakin sering seseorang merasakan rasa frustrasi, luka dan sakit hati, menandakan tingginya intensitas seseorang dalam mengalami afek negatif. Selain itu, semakin seringnya seseorang terprovokasi, dan bersikap *hostile* terhadap orang lain, menandakan orang tersebut memiliki angka kepuasan hidup yang rendah. Keduanya, baik komponen afektif dan komponen kognitif, merupakan bagian penting dalam konsep *subjective well-being*. Jadi, semakin rendahnya *subjective well-being*, semakin tinggi kemungkinan munculnya perilaku agresif (Petersen & Davies, 1997; Anderson & Bushman, 2002).

4.5. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki keterbatasan dalam memperoleh responden dengan persebaran data demografis yang tidak merata. Sehingga menyebabkan data tidak bisa mewakili populasi ojek pangkalan secara keseluruhan. Selain itu, keterbatasan yang dialami peneliti adalah sulitnya menginstruksikan cara pengerjaan kuesioner kepada para pengemudi ojek pangkalan, yang mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kondisi bising di jalan raya, ataupun faktor atensi yang diberikan pengemudi ojek pangkalan ketika peneliti menjelaskan prosedur pengisian kuesioner tersebut.